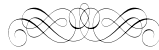


PLURALISME AGAMA MENURUT ANAND KRISHNA

Andi Hartoyo

Sekolah Harapan Utama Batam

Email: agha_mediaymail.com



ABSTRAK

Kehidupan adalah sebuah proses dialog terus-menerus dan di dalam dialog tersebut seseorang akan memberi dan menerima. Dialog akan terwujud hanya ketika seseorang bisa duduk sejajar dalam dataran kediriannya. Dunia ini milik bersama, hidup ini dijalani bersama dan semua persoalan manusia adalah juga persoalan semua orang, termasuk persoalan keber-Tuhan-an dan masalah agama serta keberagaman adalah juga persoalan sebagai sesama manusia. Kedirian akan lestari serta akan menimbulkan rasa damai serta kreatif kalau tali pengikatnya adalah ikatan cinta, simpati dan didasari rasa saling menghormati, saling mempercayai serta masing-masing bisa dipercaya. Anand Krishna mengungkap bahwa agama tidak hanya milik satu orang atau kelompok, apapun jenis dan nama agamanya, sumbernya hanya satu yaitu Tuhan.

Kata Kunci: *Cinta kasih, Pengorbanan diri, Agama, Institusi*

Peran Agama Bagi Umat Beragama

Agama dapat dikatakan sebagai kekuatan paling dahsyat dan berpengaruh di muka bumi ini. Sepanjang sejarah, gagasan dan komitmen keagamaan telah mengilhami individu dan kaum beriman untuk menanggalkan semua kepentingan pribadi yang sempit demi tercapainya nilai dan kebenaran yang lebih tinggi. Sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan diri dan pengabdian kepada orang lain seringkali berakar begitu mendalam pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat yang sama, sejarah dengan jelas menunjukkan bahwa agama seringkali dikaitkan secara langsung dengan contoh terburuk perilaku manusia. Kedengarannya usang tetapi, sayangnya benar, jika dikatakan bahwa dalam sejarah manusia, perang, membunuh orang dan kini semakin banyak lagi kejahatan yang lebih sering dilakukan atas nama agama dibandingkan atas nama kekuatan institusional lain. Sebagai mana yang dikatakan oleh Anand Krishna :

Bangsa ku berada diambang disintegrasi. Perang saudara di Ambon telah mencabik-cabik jiwa dan hati ibu pertiwi. Sementara itu beberapa pejabat kita masih saja menggunakan bahasa yang sangat provokatif, bahasa yang sama sekali tidak menyejukkan, malah bisa memicu amarah dan emosi. Di balik pernyataan-pernyataan mereka, aku mencium bau tidak sedap, kepentingan diri dan kepentingan kelompok atau partai yang mereka wakili. Ayat-ayat suci al-Qur'an dipakai seenaknya dan disalah tafsirkan demi kepentingan sesaat. Begitu pula dengan para Rohaniwan yang sering muncul di layar TV berjualan agama. cara-cara yang mereka pakai, demi apa yang mereka sebut 'menyelamatkan jiwa manusia' terasa memuakkan sekali. Mereka tidak sadar bahwa cara-cara tersebut hanya memicu pihak-pihak lain yang tidak sadar pula untuk berlomba dalam ketidaksadaran. Al-Kitab dan Yesus dijadikan komoditas, dijadikan barang dagangan untuk diperjual belikan.¹

¹Anand Krishna, *Shambala – Fajar Pencerahan Di Lembah Kesadaran*

Agama hanya merupakan sebuah jalan dan selama masih ada yang melakukan perjalanan maka, pasti ada jalan-jalan yang diciptakan.² Dan setiap jalan agama bertujuan satu – memanusiaakan manusia. “Tujuan agama bukanlah menciptakan manusia Hindu atau manusia Islam atau manusia Kristen atau manusia Budha atau manusia Sikh tetapi tujuan agama adalah menciptakan manusia”.³ Kendatipun beragama sama, pemahaman masing-masing pemeluk agama tetap beda, kemudian pengalamannya pun akan berbeda pula. Tetapi, akan menjadi petaka apabila agama itu di lembagakan, karena setiap lembaga pasti ada pemimpinnya dan setiap pemimpin belum tentu memahami esensi agama, jika mereka belum memahami esensi agama, mereka akan menyalah tafsiran ayat-ayat suci demi kepentingan pribadi.⁴

Kamu harus membedakan antara *Religion* atau Agama dan *Religion Institutions* atau lembaga keagamaan. Agama merupakan pengalaman pribadi, setiap orang harus menjalaninya sendiri. Seperti jika haus, kamu harus minum air sendiri, tidak ada yang bisa mewakili dirimu. Lalu, kamu juga harus bisa memilih apakah harus meminum air biasa atau hangat atau dingin... pun demikian juga dengan agama. Sementara itu lembaga keagamaan berupaya untuk menyuguhkan sesuatu yang seragam, kalau air dingin, ya dingin saja, kalau hangat ya hangat saja. ... dan yang namanya lembaga memang harus demikkian, karena setiap lembaga harus memiliki dasar, asas. Dan kalau kita berbicara tentang dasar, tentang asas kita berbicara tentang pembakuan beberapa konsep. Lalu pembakuan tentang konsep-konsep itulah yang menciptakan keseragaman. Lembaga-lembaga keagamaan itu sesungguhnya hanya dibutuhkan untuk suatu masa pertumbuhan, dan selama

(Jakarta, Gramedia, 2000), hlm. viii – viii

²*Ibid*, hlm. 63

³*Ibid*

⁴ *Ibid*, hlm. 135

itu pula keseragaman pun dibutuhkan. Celakanya, para penyelenggara lembaga-lembaga keagamaan sudah terlanjur menjadi 'haus kuasa'. Mereka tahu persis, selama umat mereka belum bertumbuh, mereka masih bisa dikuasai. Jadi, dibiarkan tetap bodoh saja. ... seharusnya lembaga-lembaga keagamaan itu harus melakukan *re – positioning*, dari lembaga yang menguasai mereka harus menjadi lembaga yang melayani. Selama ini mereka memang mengaku sudah melayani, tetapi sesungguhnya belum. Kadang-kadang pemimpinnya menyebut diri mereka sebagai hamba dari para hamba.⁵

Kepemimpinan keagamaan tidaklah buruk secara inheren. Sebaliknya ini merupakan ciri yang penting dan utama bagi setiap tradisi agama. Namun pada tingkat tertentu, setiap kelompok dalam tradisi agama harus bertanya tentang hubungan mereka yang sebenarnya dengan masyarakat luas. Setiap agama selalu menyatakan adanya sesuatu yang salah dalam kehidupan manusia. Ajaran tentang hakikat nasib manusia dan petunjuk jalan yang membimbing pada tujuan yang dikehendaki merupakan resep kunci dalam setiap komunitas iman.

Dibekali dengan pengetahuan, orang-orang beriman harus bertanya bagaimana mereka dapat berperan baik di dunia yang di dalamnya kebanyakan orang lain tidak memiliki pengalaman yang sama, dengan kata lain: Bagaimana orang beriman—baik Yahudi, Hindu, Budha, Kristen maupun Islam dapat hidup di dunia ini tanpa harus meleburkan pemahamannya?. Karena itu orang selalu lupa bahwa apabila yang dicari itu adalah esensi agama maka, yang ingin diperoleh itu adalah spiritualitas, dengan demikian seseorang tidak perlu ganti agama.⁶ Sebenarnya yang

⁵Anand Krishna, *Bersama Khalil Gibran – Menyelami ABC Kehidupan*, (Jakarta, Gramedia, 2004), hlm. 64–65

⁶Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern – Madah Agung Kehidupan – Karya Sri Paduka Mangkunegoro IV* (Jakarta, Gramedia, 1999), hlm, 157

mereka cari itu tidak berada di luar, yang sedang mereka cari itu berada dalam diri mereka sendiri. bahkan, sebetulnya yang sedang mereka cari itu adalah diri mereka sendiri.⁷

Agama hanya berperan sebagai jari telunjuk. Mereka yang pernah mencapai kebenaran dan ingin meninggalkan pesan bahwa “Ada kebenaran di situ”, tetapi manusia harus mencarinya sendiri.⁸... dan nantinya yang akan Tuhan tanyakan – kamu berbuat baik atau tidak? Identitas agama tidak akan ditanyakan, Islam tidak akan masuk surga atau neraka. Hindu, Budha, Islam – tidak harus bertanggung jawab kepada siapa-siapa. Manusianya lah yang harus bertanggung jawab kepada Tuhan. Islam tidak harus dibela, orang membela agama – bodoh. Kenapa agama harus kamu bela? Bela dirimu saja dari adzab Allah.⁹

Agama tidak perlu dibela, agamalah yang seharusnya membela manusia, jika manusia itu menyadari bahwa agama itu berasal dari Tuhan. Dengan melalui fenomena spiritualitas yang menuntut kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan yang mengaplikasikan cinta kasih. Tetapi, jika sulit untuk merasakan kasih di dalam diri, anggaplah Tuhan sebagai perwujudan kasih sejati, yang sifat utama-Nya adalah Rahman dan Rahim (maha pengasih dan maha penyayang), karena itu, bila seseorang menerapkan kasih di dalam hidup sehari-hari sesungguhnya seseorang itu sedang menerapkan “Tuhan”. “Berke-Tuhan-an” berarti “mengasihi”.¹⁰

Agama Cinta

Tuhan sebagai zat Yang Satu adalah *wujud muhith*

⁷ *Ibid.*

⁸ Anand Krishna, *Reinkarnasi–Hidup tak Pernah Berakhir*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 33.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Anand Krishna, *Narada Bakhti Sutra–Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 29

(meliputi segala sesuatu) dan merupakan panggung terakhir dari kewujudan. Pada sisi ini faktor cinta (*Ishq, Hubb*¹¹) menjadi penting untuk dibicarakan. Sebab cinta menjadi faktor utama yang mendorong yang satu untuk memanifestasikan diri-Nya.

Cinta sebagai sumber dan hakikat wujud berimplikasi sangat jauh terhadap eksistensi kehidupan itu sendiri. Tanpa cinta, kehidupan menjadi tidak ada, dan tanpa apresiasi yang benar terhadap cinta kehidupan pun tidak akan bermakna sedikitpun bagi manusia dan makhluk lain. Manusia memerlukan cinta. Karena cinta adalah sumber energi kehidupan. Tetapi, apa makna cinta itu sendiri?. Sifat cinta tidak dapat dijelaskan, seperti pengalaman orang bisu.¹² Cinta tidak bersifat juga tidak bersyarat,¹³ berkembang dan meluas setiap saat, utuh dan tak terbagi. Cinta (kasih) adalah pengalaman terhalus dan terdalam.¹⁴ Hanya perilaku seorang pecinta yang menjadi saksi nyata akan

¹¹Ishq tidak sama dengan Mahabbah. Bila cinta atau mahabbah sudah mencapai titik “ketidak warasan duniawi” dan menjadi liar lahiriah Ishq. Mahabbah menunggu, menanti. Ia tunggu dijemput sang kekasih. Ishq enggan menunggu, ia akan mendatangi sang kekasih dimanapun ia berada. Mahabbah masih bisa menyabarkan diri. Ishq berkata “sabar apa? Adakah kesabaran di luar yang maha sabar?” dan dalam ketidak sabaran semacam itu, ia pun mencari yang sabar. Mencari yang sabar dalam ketidak sabaran diri. Anand Krishna, *Ishq Allah – Terlampauinya Batas Kewarasan Duniawi dan Lahirnya Cinta Ilahi*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 4

¹²Orang bisu tidak bisa menjelaskan apa yang dirasakannya. Diberi sesuatu yang enak, lezat, dia senang dan menikmatinya, tetapi bagaimana ia menjelaskannya. Untuk definisi cinta baca lagi Anand Krishna, *Narada Bakhti Sutra–Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*, hlm. 212

¹³Cinta tidak memiliki definisi yang melalui esensinya cinta menjadi bisa dikenal. Sebaliknya yang dimilikinya hanya definisi-definisi deskriptif dan verbal tidak lebih dari itu. Siapa pun yang mendefinisikan cinta sesungguhnya tidak pernah mengenal cinta, siapa pun tidak pernah mereguknya, tidak pernah mengenalnya. Dan siapa pun yang telah mengatakan bahwa mereka telah merasa puas olahnya berarti tidak pernah mengenalnya, karena cinta adalah mereguk tanpa pernah merasa puas. Lihat lagi buku Anand Krishna yang berbicara masalah Cinta.

¹⁴*Ibid*, hlm. 216

cintanya. Tidak perlu memaksanya menjadi manusia bermoral, karena dia akan “menetaskan” nilai-nilai moral.

Cinta dalam wujud pluralisme memiliki urgensi untuk dikembangkan dalam kehidupan saat ini. Kini beragam bentuk kekerasan merambah kemana-mana, bahkan ada kesan seakan-akan kekerasan dianggap sebagai upaya yang sah dalam menyelesaikan suatu konflik atau pertentangan.

Di tanah air, masyarakat, khususnya kaum elit politik menjadikan kekuasaan sebagai alat untuk memperteguh posisi serta berupaya meremehkan kelompok lain agar kekuasaan yang diperoleh tidak diganggu gugat. Kekuasaan untuk kekuasaan, sementara kepentingan bangsa, negara dan masyarakat menjadi terabaikan. Bahkan mereka berusaha mereduksi kepentingan itu untuk diri dan kelompok sendiri.

Seorang politik atau penguasa, dituntut untuk melihat perbedaan. Karena sebaik-baiknya seorang politik atau penguasa dia hanya bisa “bekerja sama” dengan pihak lain. Dia tidak bisa sependang dan sepaham dengan pihak lain. Para politisi atau penguasa bisa berjubah apa saja, bisa ‘menyamar’ sebagai pemimpin agama untuk membelenggu jiwa manusia, bisa ‘menjelma’ sebagai ketua kelompok dan golongan untuk membodohi dan memperbodoh umatnya sendiri.¹⁵ Lalu persoalannya apakah manusia bisa hidup tanpa mereka? Karena manusia akan selalu melahirkan para penguasa dan politisi, sebab hal itu berkaitan erat dengan persoalan “ego”¹⁶ manusia.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 228

¹⁶ Meminjam konstruk dari Martin Burber (W.1965). kekerasan yang terjadi itu karena umat manusia dari kalangan elit sampai gross root-nya, hanya mengedepankan rasa egoismenya sendiri-sendiri. karena hubungan antara manusia saat ini lebih banyak bersifat pola hubungan I-it. Relasi ini merupakan pola hubungan dimana seseorang muncul sebagai ego dan menganggap sesuatu yang lain (termasuk lawan dialog) sebagai sesuatu yang harus ditundukkan dan digunakan. Pada relasi model I-it ini, seseorang melihat orang lain tidak

Manusia Spiritual

Dari sudut pandang mistisisme, pengalaman mistik-spiritual memiliki beragam variasi. Dalam tradisi spiritual Budha misalnya penghayatan pengalaman mistik-spiritual biasa dipakai manusia untuk mencapai “*Nirvana*”. Zen untuk menggapai “*satori*” sebagai pengalaman kebenaran. Sedangkan dari sudut pandang epistemologi keagamaan, manusia spiritual bukan sekedar bermakna fisik (badan bersih), tetapi justru lebih bermakna metafisik, beresensi kerohanian, sehingga sempurna secara spiritual.¹⁷ Pada dataran spiritual ini, manusia spiritual tidak akan membedakan agama, karena roh yang menghidupkan badan itu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan (Allah).¹⁸

Nama kita berbeda, tapi sinar Ilahi dalam diri kita satu adanya. Cahaya kasih yang menggerakkan kita sama adanya. ... dan entah kamu beragama Kristen atau Islam atau Hindu atau Budha atau entah apa saja atau bahkan bila kamu mengaku tidak beragama—tidak menjadi masalah. Seperti darah yang mengalir dalam badanmu tidak mengenali perbedaan agama, begitu pula sinar Ilahi dalam dirimu, begitu pula cahaya kasih dalam dirimu, tidak mengenali perbedaan agama. lalu kenapa mereka mempermasalahkan agama?, karena mereka tidak menyadari sinar Ilahi dalam diri mereka, mereka tidak

dalam bentuk pola hubungan antar sesama manusia, tetapi lebih merupakan relasi antar manusia dengan benda suatu objek yang dapat ditata sesuai dengan kehendaknya, diperalat sesuai dengan kepentingannya, serta tidak boleh mengganggu kepentingannya. Dikutip dari Abd ‘A’la, *Melampaui Dialog Agama*, Qomaruddin SF, ed., (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 60. dan lihat juga K.Berten, *Filsafat Barat Abat XX; Inggris – Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 163-164.

¹⁷Ada tiga hal yang biasanya dapat diperoleh dalam kehidupan ini; kemuliaan, keseimbangan dan kesadaran. Apabila tidak satupun yang diperolehnya, maka hidup manusia menjadi hampa dan sangat tidak berguna. Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern – Karya Agung Sripaduka Mangkunagoro IV*, hlm. 105-106.

¹⁸Anand Krishna, *Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi*, hlm. 152.

menyadari cahaya kasih dalam diri mereka. ... para Ulama, para Pastor, para Rohaniawan, para Pertapa dan para Tokoh agama yang memperlakukan agama—berarti belum menyadari cahaya kasih, adanya sinar Ilahi dalam diri mereka. ... dan oleh karena itu mereka mencari cahaya kasih di luar diri mereka. Ada yang mencari di Kashi (kota suci umat Hindu), ada yang mencari di Ka'bah (tempat suci umat Islam). Nah, Kashi sudah pasti berbeda dengan Ka'bah, yang satu di tepi sungai Gangga dan yang satu lagi di tengah gurun pasir.¹⁹... Tuhan tidak membedakan apakah agama seseorang itu Islam atau Hindu atau Budha, tetapi yang Tuhan perhatikan adalah amal shaleh manusia itu sendiri.²⁰

Manusia spiritual yang menyadari akan esensi agama yang merupakan inti dari ajaran-ajaran setiap agama akan menekankan untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba (umat beragama). Disini agama berfungsi sebagai fasilitator untuk menunjang perkembangan diri menuju ke tingkat kesadaran yang tinggi sehingga menjadikan hidupnya terasa aman, damai. Lestari dan abadi serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk.

... Ia yang sadar tidak akan melihat perbedaan. Ia yang sadar tidak akan membedakan kesadaran dan ketidak sadaran. Baginya segalanya adalah satu. Untuk ia yang belum sadar, kesadaran adalah satu hal dan ketidak sadaran adalah hal lain lagi. suatu saat ia terjaga dan ia mengira bahwa ia sadar, dilain waktu ia tertidur dan ia mengira ia tidak lagi sadar. Kemudian ia bermimpi dan menemukan dirinya tidak berada dimana-mana. Ia tidak bisa memutuskan apakah ia sadar atau tidak.²¹

Ketidaksadaran akan merintangi penglihatan dan pikiran

¹⁹Anand Krishna, *Shambala – Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, Hlm. 35-36

²⁰Anand Krishna, *Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi*, hlm. 153

²¹Anand Krishna, *Soul Quest*, (Jakarta: Gramacdia, 2002), hlm. 272

pun menjadi keruh, lalu penafsiran akan pesan-pesan agama akan selalu salah yang benar dianggap salah, dan yang salah dianggap benar. Menafsirkan agama dan kepercayaan-kepercayaan secara begitu sempit, sehingga maknanya hilang, kalau makna agama hilang maka, jiwa agama pun akan hilang dan pesannya pun akan tidak jelas lagi.

Ajaran serta kepercayaan yang membuat manusia menjadi sedih dan begitu menyedihkan tidak berguna sama sekali, sia-sialah kebajikan yang mendatangkan kepedihan, kebahagiaan adalah kodrat manusia, dan membagi kebahagiaan adalah takdirnya. ... dan ia yang tidak akan melihat kerajaan Surga dalam hidup ini tidak akan melihatnya pula dalam kehidupan yang akan datang.²²

Disini kepercayaan akan jati diri seseorang akan membuat lemah akan jiwanya, sehingga seseorang itu akan selalu ingin mencari sandaran, dan akhirnya seseorang itu akan digiring untuk meyakini keperantaraan lembaga-lembaga yang akan menjanjikan Surga. Seseorang harus menjadi pelita bagi dirinya sendiri dan harus menempuh sendiri perjalanan hidup ini. “jangan bersandar kepada siapa pun dan jangan mengharapkan bantuan siapa pun”.²³ Karena dengan mencintai diri sendiri hidup ini akan menjadi dinamis, dan akan menemukan kasih, kedamaian dan ketentraman.

Melihat kerajaan Surga²⁴ dengan memanifestasikannya

²²Anand Krishna, *Bersama Khalil Gibran – Menyelami ABC Kehidupan*, hlm. 80-81

²³*Ibid*, dan Anand Krishna, *Reinkarnasi – Hidup Tak Pernah Berakhir*, hlm. 85, serta Anand Krishna, *Kehidupan – Panduan Untuk Meniti Jalan Ke Dalam Diri*, hlm. 80

²⁴ Mewujudkan Surga di dalam dunia adalah Surga dalam arti yang merupakan suatu keadaan (tingkat kesadaran). Istilah ‘Surga’ yang digunakan dalam bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Sanskerta “Svarga”. Svarga berarti Suvarga. Kemudian dalam bahasa Indonesia ada istilah ‘Warga’ yang dalam bahasa Sanskerta ‘Varga’. Warga dan Varga dapat diartikan sebagai

dalam hidup ini, sekarang, saat ini dan di tempat ini, berarti menyadari kehadiran Allah disini, sekarang, saat ini dan di tempat ini juga.

Semesta ini adalah bait Allah. Rumah Allah yang ada di Mekah dan di Yerussalem dan di Himalaya – dan dimana pun anda kira – itu hanya simbolik. Sesungguhnya alam semesta ini adalah rumah-Nya. ... seandainya kita bisa berpikir demikian, maka definisi kata Islam akan menjadi luas sekali, seandainya kita beranggapan demikian kasih Kristiani akan merangkul lebih banyak orang lagi, seandainya kita memahami hal ini, kehinduan dan kebudhaan umat Hindu dan Budha akan memperoleh makna tambahan. Tetapi, sebaliknya apabila anda tidak dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidup ini, sia-sialah hidup anda. Jangan mengharapkan bisa melihat kerajaan Allah setelah mati nanti, jika anda tidak dapat melihatnya dalam hidup ini.²⁵

Peran Tuhan Bagi Umat Beragama

Manusia yang sadar²⁶ akan jati dirinya sebagai makhluk

‘masyarakat’, ‘habitat asal’ atau ‘lingkungan sendiri’. kemudian istila ‘Su’ dalam bahasa Sanskerta yang juga sering digunakan dalam bahasa Indonesia berarti baik, bagus, indah, menyenangkan menentramkan dan memenangkan. Mewujudkan Surga di dalam dunia harus diartikan sebagai upaya untuk mempersatukan bangsa, mengikat warganya dalam tali persaudaraan, menciptakan masyarakat cinta damai dan memperbaharui komitmen mereka terhadap kesatuan dan persatuan. Anand Krishna, *Shalala – Merayakan Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 110 dan lihat juga J.P.Vasnawi, *Life After Death*, disadur oleh Anand Krishna, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 83

²⁵Anand Krishna, *Bersama Khalil Gibran – Menyelami ABC Kehidupan*, hlm. 82

²⁶Sadar dalam arti kesadaran. Kesadaran itu sangat misterius, tidak dapat dijelaskan, tidak dapat disebut nyata atau pun tidak nyata. Namun tanpa adanya kesadaran seseorang tidak akan pernah merasakan kesatuan. Karena kesadaran tidak dapat dijelaskan, maka hanya hasil akhirnya yang dapat dirasakan. Hasil akhir kesadaran yang dicapai adalah hilangnya segala macam ‘dualitas’. Ia yang telah mencapai kesadaran akan mampu untuk hidup berdampingan, toleran antar sesama. Ia tidak akan memperlakukan dinding pemisah antar suku, antar ras dan antar agama. ia akan melihat Allah ada dimana-mana. Kesadaran yang telah dicapai itu akan melahirkan

Ilahi akan dengan mudah untuk mencapai esensi agama yaitu spiritualitas. Yang kasih Ilahi menjadi dasar setiap peraturan-peraturan hidup manusia dan kasih Ilahi juga menjadi asas tunggal yang merupakan kebutuhan dasar setiap makhluk yang akan mewarnai setiap lembaran kehidupan manusia. Karena kasih adalah bayangan Allah dalam diri setiap manusia dan bayangan Allah itulah hakikat diri manusia (kebenaran diri manusia).²⁷ Selaras dengan itu pula Anand Krishna mengatakan:

Mau mencari pembenaran apa lagi? yang sedang mencari Allah, sedang berkonsep ria, sedang mengumpulkan pembuktian akan keberadaan-Nya, sesungguhnya belum kenal kasih. Begitu sibuk melakukan ziarah di luar diri, sehingga tidak pernah berkesempatan untuk menoleh ke dalam diri sendiri. “kenalilah dirimu dan kamu akan mengenali Tuhanmu”, demikian apa yang menurut apa yang diriwayatkan Ali – seorang sahabat Nabi. ... ia yang mengenal dirinya maka, mengenal Tuhannya, dan mengenal diri berarti menemukan kasih dalam diri.²⁸

Memahami diri, berarti memahami Tuhan sang pencipta. Tetapi manusia terlalu terlibat dengan permainan kata-kata. Disini Anand lebih sering menggunakan kata “Aku” dalam mengungkap Tuhan. “ada yang menyebut-Nya “sang Aku” mereka berang, tetapi ketika mereka menyebut-Nya “Tuhan” mereka senang, sang “Aku”, “Dia”, ”Tuhan” – semuanya

fenomena baru yaitu fenomena kuno, namun tetap baru yaitu Kasih. Lihat lagi Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern – Karya Agung Sripaduka Mangkunagoro IV*, hlm. 228-232

²⁷Anand Krishna, *Bersama Khalil Gibran – Menyelami ABC Kehidupan*, hlm. 88

²⁸ *Ibid*, hlm. 89

Sinonim.²⁹ Karena yang dimaksud hanya satu itu.³⁰

Selama beribu-ribu tahun masyarakat India berada pada kesadaran itu. Brahman³¹ dianggap paling tinggi, belakangan mereka baru sadar, walau tidak dapat dijelaskan, Brahman dapat dirasakan. Shankaracharya menempatkan “Aku” dibalik Brahman. “Aku” melampaui Brahman. Istilah Brahman itu sendiri adalah ciptaan-Ku. Konsep-konsep tentang Tuhan – tentang Brahman adalah hasil ciptaan-Ku. “Aku” berada dibalik semuanya, karena itu muncullah pertanyaan yang sangat esensial (pertanyaan inti) : “Aku siapa?”, siapa pula yang tahu tentang diri-Ku kecuali “Aku” sendiri?, kadang “Aku” berada didekat kain berwarna hijau dan “Aku” tampak hijau, bahkan sepertinya ikut menjadi hijau. Padahal tidak demikian “Aku” hanya kena imbas sesaat. Kadang “Aku” berada di dekat kain berwarna kuning, dan “Aku” kelihatan kuning, padahal warna kuning pun bukanlah warna-Ku.³²

“Aku” berada dimana-mana, “kesadaran murni” meliputi segalanya. Tetapi tidak selalu nampak jelas, seperti halnya orang Hindu menyebut-Nya “sang Aku”, orang Budhis menyebut-Nya “sang Budha” atau “Kebudhaan”, orang Islam atau Kristen menyebut-Nya Allah atau Tuhan. Dia berada dimana-mana. Tetapi selama ini pemahaman tentang Dia diselewengkan demi untuk kepentingan kelompok-kelompok tertentu, kelompok-

²⁹ Dia itulah “Aku”. “Aku”, “Dia”, “Kau” pun sama, Dia, Dia.... Bila kamu tidak senang dengan “Aku” maka katakanlah Dia, Dia, Dia.... yang ada hanyalah Dia, sama saja antara “Aku”, “Kau” dan “Dia”. Dan bila manusia masih memisahkan diri dengan Allah, maka itu, berlaku pemahaman mu bagimu, pemahaman ku bagiku. Anand Krishna, *Ishq Allah – Terlampauinya Batas Kewarasan Duniawi dan Lahirnya Cinta Ilahi*, hlm. 54-55

³⁰Anand Krishna, *Atma Bodha*,, hlm. 60

³¹Brahman berasal dari sebuah suku kata yang berarti “Berkembang Terus”, kebenaran tidak pernah berhenti berkembang. Ia berkembang terus. Brahman juga disebut Anaadi dan Ananta – tak berawal dan tak berakhir. *Ibid*, hlm. 122

³²*Ibid*, hlm. 102

kelompok yang berkuasa. Karena itu, keberadaan Tuhan pun dikaitkan dengan tempat-tempat tertentu, tidak lagi dengan kesadaran diri.

Nafsu untuk berperang merebut tempat-tempat suci juga disebabkan oleh pemahaman salah tentang keberadaan Tuhan. Seolah-olah Dia ada di “sana”. Bila kita sadar di sini pun yang ada hanyalah Dia. Bahwa Dia berada dimana-mana – tinggal kita meningkatkan kesadaran diri untuk merasakan kehadirannya, maka dengan demikian kita tidak akan berperang atas nama agama. ... Tuhan maha ada dan meliputi segalanya, berarti kita tidak perlu memaksa diri dan meniru apa yang dilakukan oleh masyarakat di tempat lain. Dan bila Dia tidak nampak jelas, maka yang harus dibersihkan adalah pikiran-pikiran kita sendiri, yang harus dijernihkan adalah pandangan kita sendiri tentang Tuhan itu. Demikian agama menjadi suatu yang bersifat amat sangat pribadi. Hubungan antara aku dengan sang “Aku”, antara Allah dengan anda, tidak ada yang perlu mencampuri urusan itu. Dan pada dataran sosial penghayatan agama itu akan menjadi moral sosial. Serta hubungan pribadi dengan Allah itu akan tercermin juga dalam hubungan dengan sesama dan segala makhluk. Kalau ada orang yang atas nama agama bisa berutal dan dengan kebencian mengorbankan semangat perang dan merusak, maka, kita pantas bertanya-tanya hubungan pribadi apa yang dimiliki dengan Allah.³³

Merasakan kehadiran Tuhan dalam diri, akan membuat manusia ramah, saling menghormati antar sesama makhluk Allah dan tidak akan membedakan agama, karena agama-agama yang berbeda hanyalah jalan untuk mencapai Tuhan dan tiada sesuatu di luar Tuhan, yang ada hanyalah Dia—sang kesadaran murni,³⁴ akan tetapi agama-agama yang ada sekarang ini masih sibuk mempersoalkan Wujud dan tanpa Wujud, karena ia belum menemukan Tuhan di dalam diri mereka. Bagi mereka yang

³³ *Ibid*, hlm. 113-117

³⁴ Anand Krishna, *Shangrilla*,, hlm. 108

belum menemukan Tuhan dalam dirinya selalu menjadi soal dan bahkan menciptakan persoalan. Sebagaimana Anand tegaskan “berhentilah mencari Tuhan, mau mencari di mana?, Dia berada dimana-mana, lebih baik mencari setan, mencari hewan dalam diri, begitu mereka tertaklukkan, terjinakkan, ketuhanan dalam diri akan muncul kepermukaan”.³⁵

Kesimpulan

Pluralitas agama dalam pandangan Anand Krishna secara niscaya berhubungan erat dengan perspektif yang bisa dimunculkan oleh masing-masing pribadi tentang agama. Agama bagi individu merupakan suatu jalan untuk membentuk kepribadian mereka menjadi manusia seutuhnya. Agama dalam pandangan Anand Krishna tidak diorientasikan membentuk manusia menjadi Hindu, Sikh, Budha, dan Islam atau dalam bentuk agama apapun. Akan tetapi, agama hadir ke tengah-tengah kehidupan dalam rangka menciptakan manusia menjadi manusia seutuhnya.

Agama menurut Anand Krishna merupakan jalan individu untuk mencapai suatu tempat. Pencapaian tersebut akan dilakukan oleh setiap pribadi melalui agama yang diyakini. Untuk itulah, selama pencapaian terhadap tempat-tempat tersebut terus dilakukan maka jalan-jalan menuju ke arahnya akan senantiasa dicipta dan dihadirkan.

³⁵*Ibid*, hlm. 109

DAFTAR PUSTAKA

- Abd 'A'la, *Melampaui Dialog Agama*, Qomaruddin SF, (ed.), Jakarta: Kompas, 2002.
- Anand Krishna, *Atma Bodha – Menggapai Kebenaran Sejati, Kesadaran Murni dan Kebahagiaan Kekal*, Jakarta, Gramedia, 2001.
- Anand Krishna, *Bersama Khalil Gibran – Menyelami ABC Kehidupan*, Jakarta, Gramedia, 2004
- Anand Krishna, *Bersama Khalil Gibran – Menyelami ABC Kehidupan*, Jakarta, Gramedia, 2004.
- Anand Krishna, *Cakrawala Sufi 3 – Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi*, Jakarta, Gramedia, 2000.
- Anand Krishna, *Ishq Allah – Terlampauinya Batas Kewarasan Duniawi dan Lahirnya Cinta Ilahi*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Anand Krishna, *Kehidupan – Panduan Untuk Meniti Jalan Ke Dalam Diri*, Jakarta, Gramedia, 2002.
- Anand Krishna, *Narada Bakhti Sutra–Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Anand Krishna, *Narada Bhakti Sutra – Menggapai Cinta Tak Bersyarat dan Tak Terbatas*, Jakarta, Gramedia, 2001.
- Anand Krishna, *Reinkarnasi–Hidup tak Pernah Berakhir*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Anand Krishna, *Shalala – Merayakan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Anand Krishna, *Shambala – Fajar Pencerahan Di Lembah*

Pluralisme Agama Menurut Anand Krishna (Oleh: Andi Hartoyo)

Kesadaran, Jakarta, Gramedia, 2000.

Anand Krishna, *Shangrila – Mencecap Sorga Dunia*, Jakarta, Gramedia, 2000.

Anand Krishna, *Soul Quest*. Jakarta: Gramaedia, 2002.

Anand Krishna, *Wedhatama Bagi Orang Modern – Madah Agung Kehidupan – Karya Sri Paduka Mangkunegoro IV*, Jakarta, Gramedia, 1999.

J.P.Vasnawi, *Life After Death*, disadur oleh Anand Krishna. Jakarta: Gramedia, 2000.

K. Berten, *Filsafat Barat Abat XX; Inggris – Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1983.

